

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL*
LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIS SISWA DI SD NEGERI 009
TEMBILAHAN HULU**

Erma Susanti¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Auliaurrasyidin
Tembilahan

Alamat e-mail: erma.susanti@stai-tbh.ac.id

ABSTRACT

This study was to examine the differences in the effectiveness of learning with Experiential Learning and Conventional Models on Improving students' mathematical conceptual understanding at SD Negeri 009 Tembilahan Hulu. Design: A quantitative studies using a "quasi-experimental nonequivalent control group" design. The participants were 46 second grade students with 23 in the Experimental Class who received instruction using Experiential Learning and 23 in the Control Class learning via conventional teaching. A mathematics conceptual understanding test was used to gather data both before and after the treatment. The findings indicated that the experimental class's mean score rose from 52.09 to 84.04 between pretest and posttest. By contrast, the control class mean score increased from 51.04 to 69.52. The experimental class had an N-Gain score of 0.67, classified as moderate and the control class scored 0.38. Statistical Method: An independent-samples t-test on posttest scores revealed that $t(90) = 11.083$, $p < .$ The fact that the p value is less than 001 denotes a significant difference between the two groups. Experiential Learning appears to help elementary school students develop better mathematical conceptual understanding, these results imply.

Keywords: Experiential Learning, mathematical conceptual understanding, quasi-experimental research, pretest-posttest, elementary students.

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini guna menyelidiki efektivitas model *Experiential Learning* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa di SD Negeri 009 Tembilahan Hulu. Metodologi kuantitatif diterapkan dalam studi ini, melalui metode kuasi-eksperimental menggunakan desain kelompok kontrol nonekuivalen. Subjek penelitiannya ialah 46 siswa kelas dua yang terbagi menjadi 2 kelompok; kelas eksperimen (23 siswa) yang belajar dari model *Experiential Learning*, beserta kelas kontrol (23 siswa) yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Metode Data dikumpulkan dengan *pretest* sebelum perlakuan beserta *posttest* sesudah perlakuan, keduanya merupakan tes pemahaman konsep matematika. Pengolahan data interaksi *Post Test* dan *Pre Test* berdasarkan pengolahan skor rata-rata setiap

kelas menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum perlakuan (*Pre Test*) ialah 52,09 beserta sesudah perlakuan (*Post Test*) menjadi 84,04. Terjadi peningkatan pada kelas kontrol dari 51,04 menjadi 69,52. N-Gain kelas eksperimen senilai 0,67 yang berkategori sedang, sementara N-Gain kelas kontrol senilai 0,38. Kembali (lagi) pada hasil uji-t terhadap skor *posttest*: $t = 11,083$ $p < 0,001$. Hasil ini memberikan bukti bahwa siswa yang diajarkan matematika dengan *Experiential Learning* mempunyai pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan rekan mereka yang diajarkan dengan metode tradisional. Alhasil, *Experiential Learning* termasuk model pembelajaran yang paling ideal untuk memberikan pemahaman konsep matematika yang masuk akal kepada siswa SD.

Kata Kunci: *Experiential Learning, pemahaman konsep matematis, quasi experiment, pretest-posttest, siswa sekolah dasar.*

A. Pendahuluan

Pemahaman konsep matematika merupakan keterampilan dasar yang haruslah dikuasai siswa sekolah dasar sebelum belajar materi matematika yang lebih kompleks. Keterampilan ini melampaui sekadar mengingat rumus atau meniru langkah-langkah penyelesaian secara berulang. Diharapkan pula agar siswa dapat menyatakan kembali konsep melalui perkataan mereka sendiri, mengelompokkan objek berdasarkan fitur-fitur spesifik, mengungkapkan konsep menggunakan berbagai bentuk representasi, menentukan operasi terbaik yang digunakan, serta memanfaatkan pengetahuan penting untuk menyelesaikan setiap masalah. Pemahaman matematika akan lebih mudah berkembang dengan menghubungkan pembelajaran pada

pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan siswa di jenjang kelas rendah. Temuan ini sejalan dengan Apriyanti, Asrin, dan Fauzi (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dapat memperkuat pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

Salah satu masalah yang masih sering ditemukan di lapangan adalah adanya kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap peluang pembelajaran matematika. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa biasanya diberikan contoh, menyalin cara pengerjaannya, lalu mencoba memperoleh jawaban langkah demi langkah tanpa bertanya mengapa setiap tahap digunakan. Kondisi tersebut tercermin dalam

pembelajaran yang seharusnya menawarkan peluang ke siswa supaya mengalami proses belajar mandiri, melihat hasil aktivitas, berdiskusi dengan teman, serta membuat kesimpulan berdasarkan logika ilmiah, kemudian mencoba lagi dengan menerapkan konsep ke dalam suatu masalah yang diberikan.

Kebutuhan-kebutuhan ini menjadi alasan mengapa Model *Experiential Learning* relevan karena model ini memprioritaskan pengalaman terlebih dahulu saat menentukan bagaimana seseorang akan belajar. Teori tersebut dapat diperoleh dari empat tahap pembelajaran Kolb: pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, beserta eksperimen aktif yang menunjukkan bahwa siswa ikut menciptakan pengetahuan melalui kegiatan nyata dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Ajak siswa untuk memerankan tindakan pada masalah-masalah sederhana, permainan angka, kegiatan pengelompokan objek konkret, simulasi peragaan semuanya dengan teknik manipulatif yang sesuai untuk perkembangan anak dalam menggunakan model pembelajaran ini

untuk mengajarkan matematika Kelas II.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *Experiential Learning* berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan matematika. Menurut Yuliani, Kusumah, dan Dahlan (2021), model *Experiential Learning* dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam matematika. Menurut Rahayu, Maulani, dan Patimah (2024), siswa juga terbantu dalam menguasai konsep-konsep matematika berkat model tersebut. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurhaswinda dkk. (2024), Himmah dkk. (2024), Setiawan dkk. (2024), serta Uyen, Tong, dan Lien (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan capaian belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, fokus studi ini guna “menganalisis tingkat pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas II SD Negeri 009 Tembilahan Hulu”. Jenis desain penelitiannya ialah “*quasi-eksperimen (nonequivalent control*

group-design)” dengan perolehan data dari *pretest* beserta *post-test* pada kelas kontrol beserta kelas eksperimen.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Penelitian

Masalah penelitian dalam studi ini ialah “apakah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa Kelas II SD Negeri 009 Tembilahan Hulu”. Dari permasalahan tersebut, tujuan studi ini ialah “untuk membandingkan efektivitas model *Experiential Learning* berdasarkan *pretest* dan *posttest*, ketuntasan belajar, serta *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol”.

Kajian Teori

Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Experiential Learning ialah model pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung selaku sumber belajar. Pengalaman siswa dalam studi ini tidak hanya terbatas pada aktivitas, melainkan harus diproses melalui artikulasi dan pertimbangan pengalaman yang mengarah pada konsep-konsep baru yang mungkin dapat diterapkan dalam aktivitas

berikutnya. Pada tahap pengalaman konkret, siswa terlibat dalam kegiatan nyata yang melibatkan materi. Tahap pengamatan reflektif ini membimbing siswa untuk meninjau pengalaman dan mempertimbangkan bagaimana hasil tersebut dapat terjadi. Tahap kedua adalah konseptualisasi abstrak, di mana siswa meninjau konsep atau prinsip matematika, dan terakhir tahap eksperimen aktif memberi siswa kesempatan untuk secara langsung menggunakan konsep-konsep tersebut dalam situasi atau masalah yang baru.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) sangat ideal untuk pembelajaran matematika bagi karakteristik siswa kelas dua yang masih membutuhkan benda-benda nyata, contoh-contoh konkret, dan pelajaran yang sederhana. Dengan melatih siswa untuk menyusun, mengelompokkan, membandingkan jumlah, menghitung atau mengukur, lalu bernalar tentang hasil pengamatan, siswa membangun pemahaman konseptual yang semakin meningkat. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya ditransmisikan oleh guru, tetapi dibangun berdasarkan pengalaman siswa.

Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep ini berarti bahwa siswa mengetahui suatu konsep matematis, maknanya, dan dapat memanfaatkannya. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan untuk memparafrasekan konsep, mengelompokkan entitas yang terkait dengan konsep, memberi contoh ataupun bukan contoh dari konsep tersebut, mensimbolkan suatu konsep dalam beragam bentuk (misalnya diagram batang), memilih dan menggunakan strategi yang sesuai untuk digunakan, serta menggunakannya ketika memecahkan masalah pada jenis tersebut. Kapasitas ini merupakan landasan penting bagi keterampilan matematika lainnya, seperti: komunikasi matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah, beserta pemikiran kritis.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini melalui metode *quasi experiment*. Desain studi ini ialah "*nonequivalent control group design*",

yaitu desain yang menyertakan kedua kelas tanpa pengacakan subjek secara penuh. Model *Experiential Learning* diperoleh selama pembelajaran di kelas eksperimen, sementara pembelajaran konvensional diterapkan selama pembelajaran di kelas kontrol.

Tabel 1. Rancangan Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O1	Model <i>Experiential Learning</i>	O2
Kontrol	O3	Pembelajaran Konvensional	O4

Populasi target studi ini ialah keseluruhan siswa kelas II di SDN 009 Tembilahan Hulu. Sampel studi ini ialah 2 kelas dengan jumlah total 46 siswa, yakni 23 siswa di kelas eksperimen beserta 23 di kelas kontrol. Data terkumpul melalui *pretest* beserta *posttest* untuk pemahaman konsep matematika. Tujuan pemberian *pretest* guna mengetahui kapasitas awal siswa yang dilakukan sebelum perlakuan, serta pemberian *posttest* sesudah proses pembelajaran untuk menganalisis pencapaian akhir siswa.

Beberapa teknik dasar analisis data ialah statistik deskriptif beserta statistik inferensial. Tujuan statistik

deskriptif guna memperoleh skor total, skor rata-rata, simpangan baku (SD), persentase ketuntasan, selisih rata-rata, dan skor N-Gain. Berikutnya, *Shapiro-Wilk* diterapkan guna menguji normalitas, *Levene* guna menguji homogenitas, dan akhirnya dilakukan uji inferensi statistik yang mencakup uji t independen dan N-Gain. Untuk mengklasifikasikan N-Gain berdasarkan *Cohen's Effect Size*, ditetapkan "tinggi" ketika $g > 0,70$, "sedang" ketika $0,30 \leq g \leq 0,70$, beserta "rendah" selain itu ($g < 0,30$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisi data mencakup skor pretest beserta posttest kapasitas pemahaman konsep matematis siswa pada kedua kelas. Semua skor disajikan pada rentang 0-100. Data lengkap untuk tiap kelas terlihat di Tabel 2 beserta Tabel 3.

Tabel 2. Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No.	Pretest	Posttest	Selisih
1	45	78	33
2	50	82	32
3	55	86	31
4	48	80	32
5	52	84	32
6	60	90	30
7	47	79	32
8	53	85	32
9	56	88	32
10	49	81	32
11	51	83	32
12	54	87	33
13	58	91	33

14	46	77	31
15	50	82	32
16	57	89	32
17	52	85	33
18	55	86	31
19	44	76	32
20	59	92	33
21	53	84	31
22	48	80	32
23	56	88	32

Tabel 3. Data Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No.	Pretest	Posttest	Selisih
1	46	64	18
2	49	68	19
3	54	72	18
4	47	66	19
5	51	70	19
6	58	76	18
7	45	63	18
8	52	71	19
9	55	73	18
10	48	67	19
11	50	69	19
12	53	72	19
13	57	75	18
14	44	62	18
15	49	68	19
16	56	74	18
17	51	70	19
18	54	72	18
19	43	61	18
20	58	76	18
21	52	71	19
22	47	66	19
23	55	73	18

Tabel 4. Rekapitulasi Statistik Deskriptif

KELAS EKSPERIMEN						
N	Pretest		Posttest			Selisih h x̄
	Σ	x̄	Σ	x̄	S	
23	1198	52,09	1933	84,04	4,52	31,96

KELAS KONTROL						
N	Pretest		Posttest			Selisih h x̄
	Σ	x̄	Σ	x̄	S	
23	1174	51,04	1599	69,52	4,37	18,48

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Berdasarkan KKM 70

Kelompok	Pre test Tuntas	Pre test (%)	Post test Tuntas	Post test (%)	Kenaikan Ketuntasan (10,00 poin)
Eksperimen	0	0,00 %	23	100,00 %	100,00 poin
Kontrol	0	0,00 %	13	56,52 %	56,52 poin

Tabel 6. Hasil Perhitungan N-Gain

Kelompok	$\bar{x}$ Pretest	$\bar{x}$ Posttest	Selisih Rata-rata	N-Gain	Kategori
Eksperimen	52,09	84,04	31,95	0,67	Sedang
Kontrol	51,04	69,52	18,48	0,38	Sedang

Dari tabel 4, 5 dan 6 terlihat bahwasanya nilai mean pretest kelas eksperimen ialah 52,09 dan posttest senilai 84,04. Mean nilai dengan N-Gain 0,67 untuk kelas eksperimen meningkat menjadi 31,96 poin. Nilai mean pretest di kelas kontrol ialah 51,04 dengan mean peningkatan 18,48 poin menjadi 69,52 dan N-Gain 0,38. Jika dibandingkan, hal ini bermakna bahwasanya “peningkatan hasil tes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol”.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistik Shapiro-Wilk	Sig.	Keterangan
Pretest eksperimen	0,977	0,848	Normal
Posttest eksperimen	0,979	0,884	Normal
Pretest kontrol	0,967	0,617	Normal
Posttest kontrol	0,959	0,443	Normal

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Data yang Diuji	Statistik Levene	Sig.	Keterangan
Pretest eksperimen dan kontrol	0,004	0,952	Homogen
Posttest eksperimen dan kontrol	0,056	0,814	Homogen
N-Gain eksperimen dan kontrol	9,651	0,003	Tidak homogen

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Uji	Data	t	df	Sig.	Keputusan
Uji-t independen	Pretest eksperimen-kontrol	0,786	44	0,436	Tidak berbeda signifikan
Uji-t independen	Posttest eksperimen-kontrol	11,083	44	< 0,001	Berbeda signifikan
Welch t-test	N-Gain eksperimen-kontrol	19,435	32,44	< 0,001	Berbeda signifikan

Berdasarkan uji normalitas, semua data mempunyai nilai sig > 0,05 yang dikatakan selaku “data berdistribusi normal”. Nilai signifikansi pada uji homogenitas posttest diperoleh 0,814 yang maknanya varians pada kedua kelas ialah homogen. Berdasarkan data pretest dari kedua kelas, kemudian dilakukan uji dengan uji-t, terlihat bahwa nilai signifikansi = 0,436 sehingga berdasarkan hasil tersebut “kemampuan siswa di kedua kelas tidak berbeda secara signifikan”. Uji-t pada posttest memperlihatkan nilai sig

< 0,001 setelah perlakuan diberikan. Hasil memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai posttest kedua kelas. Terdapat juga nilai sig < 0,001 dari uji-t Welch untuk N-Gain, yang bermakna bahwasanya “peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, rata-rata yang dialami oleh siswa di kelas eksperimen, lebih tinggi dibandingkan yang dialami oleh siswa di kelas kontrol”.

Pembahasan

Temuan studi ini memperlihatkan bahwasanya kapasitas pemahaman konsep matematika siswa kelas II sekolah dasar di SDN 009 Tembilahan Hulu bisa ditingkatkan oleh implementasi *Experiential Learning*. Mean dengan skor *posttest* terprediksi diperoleh kelas eksperimen senilai 84,04, sementara skor rata-rata kelas kontrol ialah 69,52. Selain itu, efektivitas model ini diperkuat oleh skor N-Gain kelas eksperimen senilai 0,67 yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol dengan skor N-Gain 0,38.

Tahapan *Experiential Learning* bisa menguraikan peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen yang memberi siswa kesempatan supaya belajar dari pengalaman dunia nyata. Pengalaman konkret ini adalah tahap

ketika siswa diperkenalkan pada pengalaman yang konkret dan bersifat langsung. Pada fase pengamatan reflektif, siswa menelaah kembali aktivitas yang telah mereka lakukan dan apa yang ditemukan oleh teman sebayanya dengan membandingkan jawaban mereka. Selanjutnya, pada tahap konseptualisasi abstrak, siswa diarahkan untuk menyusun konsep-konsep matematika dari pengalaman tersebut. Pada fase eksperimen aktif tersebut, peserta didik mencoba menerapkan konsep eksternal atau abstraksi dalam pemikiran yang konkret—melihat bagaimana sesuatu terjadi dalam suatu masalah atau situasi baru. Urutan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini secara bertahap meningkatkan pemahaman siswa dan membuat prosesnya lebih menarik.

Kelas eksperimen memang juga mengalami peningkatan dari segi kelas kontrol, tetapi peningkatannya tidak sedemikian signifikan sehingga memiliki posisi yang sama dengan kelas eksperimen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran konvensional masih dapat membantu siswa untuk belajar dan berlatih, namun peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang konkret sekuat yang

diperoleh melalui Pembelajaran Eksperiensial. Keterlibatan siswa membantu siswa mengaitkan konsep dengan objek atau situasi nyata, berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, serta memperoleh dorongan untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Hasil ini ditunjang oleh Rahayu et al. (2024) yang mengungkapkan bahwasanya salah satu media yang bisa menumbuhkan pemahaman siswa pada konsep matematika ialah Pembelajaran Eksperiensial. Temuan ini selaras dengan penelitian serupa oleh Nurhaswinda, Joni, dan Rohani (2024), serta Himmah, Nugroho, dan Setyaningsih (2024) yang menyarankan bahwa pengalaman langsung memfasilitasi pemahaman yang lebih konkret terhadap konsep-konsep matematika pada tingkat sekolah dasar. Jadi, Pembelajaran Eksperiensial dapat menjadi alternatif model pembelajaran Matematika pada kelas rendah, terutama untuk materi yang bersifat konkret, aktivitas nyata, serta siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan validitas hipotesis ini: pemahaman

siswa terhadap konsep-konsep matematika bisa ditingkatkan oleh model pembelajaran *Experiential Learning* secara efektif, khususnya kelas II di SD Negeri 009 Tembilahan Hulu. Nilai mean kelas eksperimen naik sebesar 52,09 menjadi 84,04, sedangkan pada kelas kontrol naik dari 51,04 menjadi 69,52 pada pretest beserta *posttest*. N-Gain kelas senilai 0,67, yang juga melebihi N-Gain kelas kontrol senilai 0,38. Karena signifikansi dari analisis uji t pada data *posttest* tentang perbedaan hasil belajar antara kedua kelas adalah $< 0,001$, alhasil bisa diambil kesimpulannya bahwa “perbedaan tersebut signifikan”. Alhasil, *Experiential Learning* sesuai untuk digunakan sebagai model pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap sejumlah konsep matematika.

Saran

Guru pembelajaran berbasis pengalaman merekomendasikan kegiatan sederhana dan konkret yang lebih dekat dengan pengalaman siswa sebagai bagian dari pembelajaran matematika pada kelas-kelas atas. Sekolah juga harus mendukung

penerapan model ini dengan menyediakan media pembelajaran yang nyata serta menciptakan ruang agar siswa secara aktif menumbuhkan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzanatul Umam, M., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 303-312.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1993>
- Apriyanti, E., Asrin, & Fauzi, A. (2023). Model pembelajaran Realistic Mathematics Education dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1978–1986.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5940>
- Azaria, T. T., Indryani, I., & Nugraha, U. (2025). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan di kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 1-11.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9484>
- Fitriani, D., Irfan, M. K., & Maisarah, S. (2024). Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SD menggunakan model pembelajaran Novick pada materi pecahan. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 35-44.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1174>
- Himmah, K., Nugroho, A. A., & Setyaningsih, A. N. (2024). Implementasi model experiential learning dalam pemahaman matematis materi pecahan sederhana siswa kelas II A SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Binagogik*, 11(1), 116-122.
- Khairani, B. P., Maimunah, M., & Roza, Y. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas XI SMA/MA pada materi barisan dan deret. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1578-1587.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.623>

- Khoirunnisa, A., & Soro, S. (2021). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi SPLDV ditinjau dari gaya belajar peserta didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2398-2409. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.869>
- Lathifah, E., Fitri, A., & Prihamdani, D. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan siswa kelas IV sekolah dasar. *Anterior Jurnal*, 21(3), 72-75.
- Lestari, I. F. (2021). Experiential learning using STEM approach in improving students problem solving ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012005>
- Meidianti, A., Kholifah, N., & Sari, N. I. (2022). Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 134-144.
- Musa, R., Monoarfa, J., & Regar, V. (2024). Pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi barisan dan deret kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1040-1048. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3031>
- Nurhabibah, F., & Yusup, Y. (2025). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar ditinjau dari kecemasan belajar siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1585-1597. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.3847>
- Nurhaswinda, Joni, & Rohani, P. (2024). Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui model pembelajaran experiential learning siswa kelas IV sekolah dasar. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(1), 86-92. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.25116>
- Nwuba, I., Osuafor, A. M., Egwu, S. O., & Obikezie, M. C. (2024). Probing experiential learning approach effect on critical thinking ability of secondary school students in biology. *International Journal of Research in STEM Education*, 6(1), 36-45.

- <https://doi.org/10.33830/ijrse.v6i1.1659>
- Prapta, D. M. S., & Sugiarta, I. M. (2026). Pengaruh model pembelajaran experiential learning dengan pendekatan STEM terhadap pemahaman konsep matematis siswa: Systematic literature review. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 6(2), 553-562. <https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1287>
- Rahayu, W. W., Maulani, L., & Patimah, T. (2024). Penerapan model pembelajaran experiential learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran matematika. *Journal ANCIQA: Aktual, Nation, Cendekia, Ibtidaiyah Qurrota Ayun*, 1(1), 25-31.
- Rohmah, M., Hilyana, F. S., & Ermawati, D. (2024). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas V materi pecahan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 708-718. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3425>
- Rohmah, T. N., Ermawati, D., & Santoso, D. A. (2024). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas II SD melalui metode jarimatika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1101-1111. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3126>
- Setiani, N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2022). Analisis kemampuan siswa dalam pemahaman konsep matematis materi peluang pada siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2286-2297.
- Setiawan, R. A., Zainuddin, A., Purwanto, J., & Dibrita, M. (2024). Meningkatkan pemahaman pelajaran matematika pada materi volume bangun ruang melalui model experiential learning dengan bantuan alat peraga manipulatif pada siswa kelas IV SD Al Irsyad Surakarta tahun ajar 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14430-14436. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35685>
- Syaifar, M. H., Maimunah, M., & Roza, Y. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi bangun

- ruang sisi datar ditinjau dari gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 519-532.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1097>
- Uyen, B. P., Tong, D. H., & Lien, N. B. (2022). The effectiveness of experiential learning in teaching arithmetic and geometry in sixth grade. *Frontiers in Education*, 7, 858631.
<https://doi.org/10.3389/educ.2022.858631>
- Yuliani, A., Kusumah, Y. S., & Dahlan, J. A. (2021). Critical thinking: How is it developed with the experiential learning model in junior high school students? *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 175-184.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8857>
- Žakelj, A., Cotič, M., & Doz, D. (2024). Evaluating the impact of active and experiential learning in mathematics: An experimental study on eighth-grade student outcomes. *Cogent Education*, 11(1), 2436698.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2436698>
- Sitanggang, V. S., & Simanjorang, M. M. (2025). Investigasi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam kelas pembelajaran dengan pendekatan pendidikan matematika realistik. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1549-1559.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i4.2779>